

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Imam An-Nawawi

#### 1. Latar Belakang Keluarga

Imam An-Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi.<sup>1</sup> Nama *kunyah* atau nama panggilannya adalah Abu Zakariya (ayahnya Zakariya). Namun demikian Zakariya bukanlah nama anaknya, karena ia termasuk dalam salah satu ulama yang tidak menikah sampai akhir hidupnya. Sedangkan al-Nawawi sendiri berpendapat bahwa memiliki nama kunyah. Dan nama kunyah tidak mesti diambil dari nama anak, bisa juga menggunakan nama hewan dan lainnya seperti Abu Hurairah (pemilik kucing) dan lain sebagainya. Beliau lebih masyhur dengan panggilan Imam An-Nawawi.<sup>2</sup> An-Nawawi sendiri adalah *nisbat* (penyandaran) kepada tanah kelahirannya yaitu di Nawa.

Beliau terlahir di tengah-tengah keluarga yang shalih, ayahnya bernama Syaraf. Ia adalah seorang syaikh yang zuhud dan wara'. Sejak kecil Imam An-Nawawi selalu menuntut ilmu pengetahuan sehingga pada usia 18 tahun beliau sudah terkenal sebagai anak yang paling menonjol di antara kawan-kawan seangkatannya. Beliau memang dikaruniai kemampuan yang luar biasa oleh Allah.<sup>3</sup> Beliau mendapat gelar Muhyidin (yang menghidupkan agama), akan tetapi Imam An-Nawawi membenci gelar tersebut. Hal ini disebabkan karena rasa tawadhu' pada diri beliau, meski sebenarnya julukan tersebut memang pantas diberikan kepada beliau karena beliau merupakan seseorang yang menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh pada perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan munkar, dan memberikan manfaat kepada umat Islam melalui pemikiran-pemikiran dan karya-karya beliau. Beliau juga mendapatkan gelar Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-

---

<sup>1</sup> Imam Nawawi, *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), iv.

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar pent.M.Tarsi Hawi*, (Bandung: Al Maarif, 1984), 5.

<sup>3</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin pent. Muslich Shabir* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), v.

Muhaddith, pembela As-Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama.<sup>4</sup>

Imam An-Nawawi sangat ahli dalam bidang fiqh dan hadits. Dalam bidang fiqh, dia menjadi tokoh besar dalam madzhab Syafi'i. Beliau merupakan Imam dari madzhab Syafi'i di zamannya.<sup>5</sup> Adapun dalam bidang hadits Rasulullah SAW, beliau terkenal sangat teliti dan juga termasuk tokoh yang tidak asing lagi.<sup>6</sup>

Beliau adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu Fiqh dan Ushuludin. Beliau telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya. Beliau juga memimpin Madrasah Daarul Hadits Al-Asyafiyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Madrasah ini didirikan oleh Sultan Al-Malik Al-Asyraf Muzhafaruddin Abu Al-Fath Musa Ibnu Al-Malik Al-'Adil Saifuddin bin Abu Bakar bin Ayyub yang wafat pada tahun 630 H.<sup>7</sup>

## 2. Sifat dan Kepribadian Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi mempunyai penguasaan ilmu yang luas, derajat tekun yang mengagumkan, senantiasa hidup warak, zuhud dan sabar dalam kesederhanaan hidup. Pada waktu yang sama, beliau juga dikenal mempunyai kesungguhan yang luar-biasa dan berbagai kebaikan lainnya. Beliau tidak rela menghabiskan satu menit dalam kehidupannya tanpa ketaatan kepada Rabnya. Beliau mengandalkan kehidupan dari sumbangan atau amal jariyah yang diberikan orang-orang kepada madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang diwariskan oleh ibu bapaknya. Sekalipun demikian, kadang-kadang beliau bersedekah dari hartanya yang tidak berlebihan itu.<sup>8</sup>

Tidak bisa dipungkiri Imam An-Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqh dan ushuluddin. Imam An-Nawawi

---

<sup>4</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

<sup>5</sup> Imam Nawawi, *Riyad Us-Saliheen The Paradise of The Pious Vol 1 pent. Mahmoud Matraji*, (Beirut-Lebanon: Dar El Fiker, 1993) 5.

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin pent. Muslich Shabir* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), 6

<sup>7</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v-vi

<sup>8</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya. Imam An-Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyrafyiyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah SWT amat berkenan dengan apa yang Imam Nawawi lakukan sehingga Imam Nawawi selalu mendapat dukungan-Nya sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi. Imam Nawawi memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam rahimahullah mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.
- b. Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya.
- c. Memiliki niat yang baik, kewarakan dan zuhud yang banyak serta amal- amal sholih yang bersinar.<sup>9</sup>

Imam An-Nawawi sungguh amat beruntung memiliki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatandari Allah SWT. Beliau banyak memanfaatkan waktu malam hari semata-mata untuk beribadah dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lupa menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Sebagai seorang penegak kebenaran, beliau dengan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa. Beliau tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang yang mencelanya dalam menegakkan agama Allah SWT. Jika tidak mungkin menghadapi mereka secara langsung, beliau akan menulis surat-surat yang ditujukan kepada mereka sebagai media dakwahnya. Beliau senantiasa diliputi ketenangan dan kewibawaan ketika membahas masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti warisan *Salafush Sholih dan Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Tidak perlu disinggung lagi kalau beliau amat rajin membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan nama-nama Allah Yang Agung (*Asmaul Husna*), berpaling dari dunia dan

---

<sup>9</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

memusatkan perhatian dalam urusan-urusan dunia yang memiliki konsekuensi akhirati.<sup>10</sup>

### 3. Riwayat Pendidikan Imam An-Nawawi

Banyak orang terkemuka di sana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikannya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka Imam Nawawi mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafalnya. Gurunya pernah melihat Imam Nawawi bersama anak-anak lain yang memintanya bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi di antara mereka, beliau lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu beliau tetap membaca Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Demikianlah, sang Imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh. Ketika berusia 9 tahun, ayahnya membawa beliau ke Damsyiq (Damaskus) untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Yaitu Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H, dan beliau tinggal di sana untuk menuntut ilmu. Madrasah didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatullah bin Muhammad Al-Anshary yang terkenal dengan Ibnu Rahawah. Ibnu Rahawah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.<sup>12</sup> Di madrasah itulah beliau mendalami ilmu-ilmu dan menghafalkan kitab At-Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar Al-Muhadzdzab karangan Asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Imam Nawawi menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi. Beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh dan menaruh perhatian kepada muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Beliau merasa kagum atas ketekunanannya belajar dan ketidaksukaannya

---

<sup>10</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), vi

<sup>11</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), iv.

<sup>12</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), iv.

bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang guru amat mencintai muridnya itu dan akhirnya mengangkatnya sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.<sup>13</sup>

Setiap hari Imam An-Nawawi harus membaca dan mempelajari 12 pelajaran pada guru-gurunya. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. Pelajaran- pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:

- a. Dua pelajaran berkenaan dengan Al-Wasiith.
- b. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Muhadzdzab oleh Asy-Syirazi.
- c. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Jam'u baina Ash-Shahihain oleh Al-Humaidi.
- d. Satu pelajaran berkenaan dengan Shahih Muslim.
- e. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Luma' oleh Ibnu Jana.
- f. Satu pelajaran berkenaan dengan Ishaahul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.
- g. Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- h. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- i. Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- j. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.<sup>14</sup>

Beliau membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan membenaran dari segi bahasanya. Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika beliau pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, beliau sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan- bacaannya. Beliau bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh warak dan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits. Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar

---

<sup>13</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), iv-v.

<sup>14</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.<sup>15</sup>

Kitab-kitab yang dipelajari Imam An-Nawawi dari gurugurunya antara lain:

- a. *Shahih Bukhari.*
- b. *Shahih Muslim.*
- c. *Sunan Abu Dawud.*
- d. *Sunan At-Tirmidzi.*
- e. *Sunan Nasa'i.*
- f. *Sunan Ibn Majah.*
- g. *Muwatta'nya Imam Malik.*
- h. *Musnad Asy-Syafi'i.*
- i. *Musnad Ahmad bin Hanbal.*
- j. *Sunan Ad-Daarimi.*
- k. *Sunan Daruquthi.*
- l. *Sunan Baihaqi.*
- m. *Syarhus Sunan* oleh Al-Baghawi.
- n. *Ma'alimut* berita dalam tafsir Al-Baghawi.
- o. *'Amalul Yaumi Wallailah* oleh Ibnu As-Sunni.
- p. *Al-Jaami'li Aadaabir Al-Qusyairiyah.*
- q. dan *Al-Ansaab* oleh Az-Zubair bin Bakar serta banyak lagi.<sup>16</sup>

Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Imam An-Nawawi. Di antara mereka adalah:

- a. Al-Katib Shadrudin Sulaiman Al-Ja'fari.
- b. Syihabuddin Al-Arbadi.
- c. Shihabuddin bin Ja'Waan. B
- d. 'Ula al-Din bin al-Attar.
- e. Muhammad bin 'Abu al-Fath al-Hambali.
- f. Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi dan lainnya.<sup>17</sup>

#### 4. Hasil Karya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi telah menghasilkan banyak karya yang terkenal di berbagai bidang ilmu, diantaranya:<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

<sup>16</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v-vi.

<sup>17</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), v.

- a. Bidang Pendidikan
  1. *Al-Azdkar*, berisi kumpulan hadits-hadits nabi yang menyebutkan doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.
  2. *Bustan al-'Arifin*, mengenai akhlak tasawuf.
  3. *At-Tarkhis bi Al-Qiyam*.
  4. *Hizb ad-Diyatin wa Azdkarin*.
  5. dan *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, menerangkan etika atau adab menjaga Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan perkataan para ulama.
- b. Bidang Fiqih.
  1. *Al-Ushul wa Adh-Dhowabith*.
  2. *Al-Idhah fi Al-Manasik*, yakni kitab yang membahas secara khusus perihal manasik haji. Kitab ini disyarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan.
  3. *Ath-Thiq*.
  4. *Daqaiq Al-Minhaj*.
  5. *Raudhatu Ath-Thalibin*, yakni salah satu kitab fiqh karya Imam Nawawi yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, dan lain-lainnya.
  6. *Al-Fatawa*, yakni kitab tentang fiqh yang kemudian dikenal dengan Masail Al-Mansurah.
  7. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, yakni salah satu kitab karya Imam Nawawi yang merupakan syarh al-Muhadzab yang terdiri dari beberapa permasalahan, antara lain yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, jinayat dan masalah-masalah yang berhubungan dengan 'ubudiyah. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, fatwa-fatwa sahabat yang mauquf dan lain-lainnya, beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu diketahui.
  8. dan *Minhaj Ath-Thalibin*.

---

<sup>18</sup> Mukhlisin, *Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an (Bab ke Empat)*, dalam *Jurnal Al-Iltizam* Vol.2, No 2, 2016, 160.

- c. Bidang Hadits.
    1. *Syarh Shahih Muslim*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar al-Imam an-Nawawi terhadap kitab *Sāḥih Muslim* karya dari al-Imam al-Muslim.
    2. *Al-Irsyad wa At-Taqrīb*, mengenai keumuman hadits.
    3. *'Arba'in An-Nawawi*, kitab yang di dalamnya berisi 40 (empat puluh) hadits yang dihimpun oleh Imam Nawawi.
    4. *Riyadh Ash-Shalihin*, kitab tersebut memuat berbagai macam hadits, yang tidak hanya diriwayatkan oleh al-Imam al-Muslim saja, tetapi dari riwayat imam yang lain secara umum, dan ilmuilmu hadits yang lain.
  - d. Tentang Biografi dan Bahasa.
    1. *Muntakhab Thabaqat Asy-Syafi'iyah*.
    2. *Tahzib Al-Asma' wa Al-Lughat*.
    3. *dan Tahrir at-Tanbih*.
5. **Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an**
- a. **Latar Belakang Penulisan Kitab**

Hal yang melatarbelakangi Imam An-Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat- nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.<sup>19</sup>

Imam An-Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq sangat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian.

---

<sup>19</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 6.



Mereka sungguh-sungguh dalam mempelajarinya tidak peduli malam ataupun siang.<sup>20</sup>

Itulah mendorong Imam An-Nawawi mengumpulkan ringkasan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat menghafal dan pelajarnya. Allah SWT mewajibkan kita agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya dan termasuk perlakuan ini ialah menjelaskan adab-adab pengkaji dan pelajarnya serta membimbing mereka melaksanakannya dan mengingatkan mereka dengan nasehat yang baik. Imam Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Beliau membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri.<sup>21</sup>

#### **b. Sistematika dan Gambaran Isi Kitab**

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku. Antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan, karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar etika atau adab dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Bab I, berisi tentang keutamaan pembaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada bab ini diterangkan keutamaan-keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama.
- b. Bab II, berisi tentang keutamaan qira'ah dan ahlul qira'ah dibanding yang lain. Pada bab ini Imam Nawawi hanya menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya.
- c. Bab III, berisi dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama mengenai memuliakan ahlul Qur'an dan larangan menyakiti mereka.

---

<sup>20</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 7.

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 7.

<sup>22</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 9.

- d. Bab IV, berisi etika-etika pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Bab ini bersama bab sesudahnya adalah maksud dari kitab ini, yang merupakan pembahasan yang penjang lebar. Imam Nawawi memaparkannya secara ringkas dengan membaginya ke dalam beberapa pasal agar lebih mudah dihafal secara cepat dan tepat. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pengajar Al-Qur'an dan etika apa saja yang hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar Al-Qur'an.
- e. Bab V, berisi tentang etika-etika para penghafal Al-Qur'an. Pada awal bab ini Imam Nawawi terlebih dahulu menyebutkan beberapa nasehat dari para sahabat Nabi SAW dan ulama. Baru kemudian beliau menyebutkan adab-adab penghafal Al-Qur'an dalam beberapa pasal.
- f. Bab VI, berisi etika membaca Al-Qur'an. Agar tidak menjemukan Imam An-Nawawi menghindari pembahasan yang panjang lebar. Beliau juga membagi bab ini ke dalam beberapa pasal yang berkaitan dengan etika membaca Al-Qur'an.
- g. Bab VII, berisi etika-etika manusia terhadap Al-Qur'an. Bab ini berisi beberapa pasal tentang bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Al-Qur'an.
- h. Bab VII, berisi ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu.
- i. Bab IX, berisi menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan mushaf Al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum sejarah penulisan Al-Qur'an dan bagaimana cara menghormati mushaf Al-Qur'an.
- j. Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an. Dalam bab terakhir ini Imam Nawawi menerangkan nama-nama dan bahasa-bahasa asing secara ringkas urutan tempatnya guna melengkapi manfaat dan menghilangkan keraguan pembaca.

Imam An-Nawawi memberikan penjelasan pada setiap bab dengan ringkas sehingga mudah dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari Al-Qur'an, Hadits, atau perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan ada masing-masing bab.

Dalam menyebutkan dalil-dalil hadits, beliau tidak menyebutkan sanad-sanadnya, meskipun sebenarnya beliau mengetahuinya. Karena tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pada inti pembahasan, sebab suatu pembahasan yang ringkas akan lebih mudah dihafal, dimanfaatkan dan disebarkan.<sup>23</sup>

Walaupun sebagian besar tidak menyebutkan sanadnya, Imam An-Nawawi tetap menyebutkan perawinya baik untuk hadits *shahih* maupun *dha'if*. Khusus untuk hadits *dha'if* beliau mengatakan bahwa ulama dari kalangan ahli hadits maupun ulama lain membolehkan pengamalan hadits *dha'if* mengenai fadhilah amal (keutamaan suatu amal). Meski begitu beliau berusaha untuk mencantumkan hadits yang *shahih* saja dan tidak menyebutkan hadits *dha'if* kecuali di beberapa situasi.<sup>24</sup> Ini membuktikan kehati-hatian Imam An-Nawawi dalam mencari dan menetapkan berbagai dalil hadits berkaitan dengan setiap pendapatnya dalam suatu kitab sehingga ia pun tetap berjalan lurus dan berpegang teguh pada kebenaran.

## B. Data Penelitian

### 1. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an merupakan kitab yang membahas mengenai etika-etika pengajar Al-Qur'an serta etika bagi orang yang menghafal dan mempelajarinya. Allah SWT mewajibkan nasihat atas nama Kitab-Nya, diantaranya yaitu dengan menunjukkan dan mengingatkan tentang etika orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya.

Menghafal Al-Qur'an juga termasuk bagian dari mempelajari Al-Qur'an. Dalam hal ini Imam Nawawi memberikan kontribusi yang besar melalui Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, dengan memberikan penjelasan khusus seputar tema etika dalam menghafal Al-Qur'an yang dituangkan secara ringkas, agar lebih memudahkan pemahaman yang

---

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 8.

<sup>24</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 9.

mempelajarinya. Urgensi etika dalam menghafal Al-Qur'an yakni sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam melakukannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang hafal *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*. Etika dalam menghafalnya secara *bin-nadzar* sangat erat kaitannya dengan etika dalam membacanya. Karena dalam menghafal dengan cara ini, orang yang menghafal masih dengan melihat *mushaf*. Sedangkan etika dalam menghafalnya secara *bil-ghoib*, lebih mengarah pada penjagaan hafalannya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga termasuk dalam proses belajar (mempelajari Al-Qur'an). Jadi bagi orang yang menghafal Al-Qur'an juga tidak bisa terlepas dari etika bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pembahasan yang terkait dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an meliputi etika orang yang mempelajari Al-Qur'an, etika para penghafal Al-Qur'an dan etika dalam membaca Al-Qur'an. Berikut deskripsi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal pada Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an:

a. Etika Para Penghafal Al-Qur'an

1. ومن آدابه أن يكون على أكمل الأحوال وأكرم الشرائع وأن يرفع نفسه عن كل ما نهي القرآن عنه إجلالا للقرآن وأن يكون مصونا عن دنى الاكتساب شريف النفس مرتفعا على الجباية والجفافة من أهل الدنيا متواضعا للصالحين وأهل الخير والمسكين وأن يكون متخشعا ذا سكينه ووقار<sup>25</sup>

*“Diantara adab-adab menghafal Al-Qur'an ialah: hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berpengaruh mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an, hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai, merendahkan diri kepada orang-orang sholih dan ahli kebaikan, serta kaum miskin, hendaklah dia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa”*

---

<sup>25</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 43.

2. <sup>26</sup> ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن معيشة يكتسب بها

*“Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan kepada penghafal Al-Qur’an ialah agar menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya”*

3. <sup>27</sup> ينبغي أن يحافظ على تلاوته ويكثر منها

*“Hendaklah dia memelihara Al-Qur’an dan memperbanyak membacanya”*

4. <sup>28</sup> ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة الليل أكثر، وفي الصلاة الليل أكثر

*“Hendaklah seorang penghafal Al-Qur’an lebih banyak membaca Al-Qur’an pada waktu malam, dan lebih banyak sholat malam.”*

5. <sup>29</sup> في الأمر بتعهد القرآن والتحذير من تعريضه للنسيان

*“Perintah memelihara Al-Qur’an dan peringatan agar tidak melupakannya.”*

#### b. Etika dalam Membaca Al-Qur’an

1. يجب على القارئ الإخلاص كما قدمناه، ومراعاة الأدب مع القرآن، فينبغي أن يستحضر في نفسه أنه يناجي الله تعالى، ويقراً على حال منيرى الله تعالى، فإنه إن لم يكن يراه فإن الله تعالى يراه<sup>30</sup>

*“Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur’an untuk ikhlash sebagaimana yang telah saya kemukakan, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah Ta’ala, dan*

<sup>26</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 44.

<sup>27</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 46.

<sup>28</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 50.

<sup>29</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 54.

<sup>30</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 57.

*membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah Ta'ala melihatnya”*

2. وينبغي إذا أراد القراءة أن ينظف فاه بالسواك وغيره، والإختيار فيلسواك أن يكون يعود من أراك، ويجوز بسائر العيدان وبكل ما ينظف، كالخرفقة الحشنة والأشنان وغير ذلك<sup>31</sup>

*“Jika hendak membaca Al-Qur’an hendaklah dia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah menggunakan kayu Arok. Boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan, seperti kain kasar dan lainnya.”*

3. يستحب أن يقرأ وهو على طهارة<sup>32</sup>

*“Diutamakan bagi orang yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan suci”*

4. ويستحب أن تكون القراءة في مكان نظيف مختار<sup>33</sup>

*“Membaca Al-Qur’an disunahkan di tempat yang bersih dan nyaman”*

5. يستحب للقارئ في غير الصلاة أن يستقل القبلة<sup>34</sup>

*“Diutamakan bagi pembaca Al-Qur’an di luar sembahyang supaya menghadap kiblat”*

6. فإن أراد الشروع في القراءة استعاذ فقال أعوذ بالله من الشيطان الرجيم هكذا<sup>35</sup>

*“Jika hendak membaca Al-Qur’an disyari’atkan untuk berta’awudz dengan mengucapkan: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terktuk)”*

<sup>31</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 57.

<sup>32</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 58.

<sup>33</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 61.

<sup>34</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 63.

<sup>35</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 64.

7. <sup>36</sup> وينبغي أن يحافظ على قراءة بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ في أول كل سورة سوى براءة<sup>36</sup>.  
*“Hendaklah orang yang membaca Al-Qur’an selalu membaca بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ pada awal setiap surah selain surah Baro’ah (At-Taubah)”*.

8. <sup>37</sup> فإذا شرع في القراءة فليكن شأنه الخشوع والتدبر عند القراءة<sup>37</sup>.  
*“Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.”*

9. <sup>38</sup> وينبغي أن يرتل قراءته وقد اتفق العلماء رضي الله عنهم على استحباب الترتيل<sup>38</sup>.  
*“Hendaklah membaca Al-Qur’an dengan tartil. Para ulama telah sepakat akan dianjurkannya itu”*

10. <sup>39</sup> ويستحب إذا مر بآية رحمة أن يسأل الله تعالى من فضله، وإذا مر بآية عذاب أن يستعذ بالله من الشر ومن العذاب<sup>39</sup>.  
*“Diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon karunia kepada Allah Ta’ala dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Ta’ala dari kejahatan dan siksaan.”*

### c. Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur’an

1. ان يجتنب الاسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سبباً لا بد منه للحاجة، ان يطهر قلبه من الالذناس ليصلح لقبول القرآن و حفظه واستثماره<sup>40</sup>.  
*“Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang menyibukkan, kecuali sebab-sebab yang harus*

<sup>36</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-ctNawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 65.

<sup>37</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 65

<sup>38</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 70.

<sup>39</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 71.

<sup>40</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 36.

dilakukannya karena merupakan kebutuhan. Membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima Al-Qur'an, menghafalkannya dan menghafalkannya”.

2. و ينبغي ان يتواضع لمعلمه، و يتأدب معه وان كان أصغر منه سناً ، و أقل شهرةً و نسباً و صلاحاً و غير ذلك، و يتواضع للعلم فتواضعه للعلم يدركه<sup>41</sup>

“Hendaklah peserta didik bersikap tawadhu’ terhadap pendidiknya meskipun pendidiknya lebih muda darinya, kurang tersohor, lebih rendah nasabnya dan buruk perilakunya, dan hendaklah peserta didik bersikap tawadhu’ terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut peserta didik akan mendapatkan ilmu”.

3. و ينبغي ان يتقاد لمعلمه، و يشاوره في اموره ، و يقبل قوله، كالمرضى العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الخاذق، و هذا اول<sup>42</sup>

“Hendaklah peserta didik patuh kepada pendidiknya dan membicarakan segala urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama”.

4. ولا يتعلم الا من كملت اهليته، و ظهرت ديانته، و تحققت معرفته، و اشتهرت صيانه<sup>43</sup>

“Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya”.

5. و عليه ان ينظر معلمه بعين الاحترام و يعتقد كمال اهليته و رجحانه على طبقة؛ فانه اقرب الى انتفاعه<sup>44</sup>

“Pelajar mesti memuliakan pendidiknya dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulan dia atas

<sup>41</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 37.

<sup>42</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 37.

<sup>43</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 37.

<sup>44</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 37.



golongannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya”.

6. ويدخل على شيخه كامل الخصال، منتظفا بما ذكرناه في المعلم، متطهر مستعملا للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة، وأن لا يدخل بغي استئذان، إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان<sup>45</sup>  
*“Hendaklah peserta didik masuk ke ruang/majlis pendidikannya dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada pendidik. Antara lain dengan dengan bersuci menggunakan siwak dan mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika pendidikannya berada suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya”.*
7. وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل ويخصه دونهم بالتحية \* وأن يسلم عليه وعليهم إذا انصرف<sup>46</sup>  
*“Hendaklah peserta didik memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan pendidikannya dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada pendidikannya dan kepada mereka ketika dia pergi atau pulang.”*
8. ولا يتخطى رقاب الناس بل يجلس حيث ينتهي به المجلس إلا أن يأذن له الشيخ في التقدم أو يعلم من حالهم إيتار ذلك ولا يقيم أحدا من موضعه فإن آثره غيره لم يقبل اقتداء بآين عمر رضي الله عنها إلا أن يكون في تقديمه مصلحة للحاضرين أو أمره الشيخ بذلك ولا يجلس في وسط الحلقة إلا لضرورة \* ولا يجلس بين صاحبين بغير إذنها وإن فسحا له قعد وضم نفسه<sup>47</sup>  
*“Janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk dimana majlis itu berakhir, kecuali jika pendidik mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahwa mereka lebih menyukai hal itu. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakannya, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali dengan mengikutinya terdapat maslahat bagi orang- orang yang hadir atau pendidik*

<sup>45</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 38.

<sup>46</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 38.

<sup>47</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 39.

*menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqoh (majlis), kecuali jika ada keperluan. Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun bolehlah merapatkan dirinya”.*

9. وينبغي أيضا أن يتأدب مع رفيقته وحاضري مجلس الشيخ فإن ذلك تأدب مع الشيخ وصيانة لمجلسه ويقعد بين يدي الشيخ قعدة المتعلمين لا قعدة المعلمين ولا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة ولا يضحك ولا يكثر الكلام من غير حاجة ولا يعيث بيده ولا يغيرها ولا يلتفت يمينا ولا شمالا من غير حاجة بل يكون متوجها إلى الشيخ مصغيا إلى كلامه<sup>48</sup>

*“Dan hendaklah peserta didik menunjukkan adab terhadap teman-temannya dan orang-orang yang menghadiri majlis pendidik. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap pendidik dan pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk dihadapan pendidik dengan cara duduk sebagai seorang peserta didik, bukan cara duduknya pendidik. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bicara tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya. Janganlah menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada pendidik dan mendengar setiap perkataannya”.*

10. وما يتأكد الاعتناء به أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ وملمه واستيفازه سنة وروعه وغمه وفرحه وعطشه ونعاسه وقلقه ونحو ذلك مما يشق عليه أو يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط وأن يفنم أوقات نشاطه<sup>49</sup>

*“Perkara lain yang perlu diperhatikan ialah janganlah belajar kepada pendidik dalam keadaan hati pendidik sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi pendidik untuk mengajar dengan baik dan*

<sup>48</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 39.

<sup>49</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 40.

*serius.hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu dimana pendidik dalam keadaan sempurna”.*

11. أن يتحمل جفوة الشيخ وسوء خلقه ولا يصدده ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله ويتأول لأفعاله وأقواله التي ظاهرها الفساد تأويلات صحيحة فما يعجز عن ذلك إلا قليل التوفيق أو عديمه وأن جفاه الشيخ ابتداءً هو بالاعتذار إلى الشيخ وأظهر أن الذنب له والعتب عليه فذلك أنفع له في الدنيا والآخرة وأتقى لقلب الشيخ<sup>50</sup>

*“Menahan ketegasan pendidik dan keburukan akhlaknya, janganlah hal tersebut menghalanginya untuk menghormatinya dan meyakini kesempurnaan keahliannya. Hendaklah dia menakwilkan perbuatan dan perkataan dhohir pendidik yang kelihatan tidak mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatkannya. Jika pendidiknya berlaku kasar, hendaklah dia yang lebih dahulu minta maaf dengan mengemukakan alasan kepada pendidik dan menunjukkan bahwa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih membersihkan hati pendidik”.*

12. ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم مواظباً عليه في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها ولا يقع بالتلذذ مع تمكنه من الكثير ولا يحمل نفسه ما لا يطيق مخافة من الملل وضياح ما حصل<sup>51</sup>

*“Termasuk adab pelajar yang sangat ditekankan ialah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia bisa belajar lebih banyak. Janganlah dia memaksa dirinya untuk yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbedaan dan keadaan setiap manusia”.*

- 13.<sup>52</sup> وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث النبي ﷺ: اللهم بارك لأمتي في بكورها  
*“Hendaklah berpagi-pagi mendatangi pendidik untuk belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. “Ya Allah berkahilah umatku dipagi hari.”*

<sup>50</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 40.

<sup>51</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 41.

<sup>52</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Al Haramain), 42.

14. وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوظه وينبغي أن لا يؤثر بنوبته غيره فإن الإيثار مكروه في القرب بخلاف الإيثار بمحفوظ النفس فإنه محبوب فإن رأى الشيخ المصلحة في الإيثار في بعض الأوقات لمعنى شرعي فأشار عليه بذلك امتثل أمره<sup>53</sup>

*“Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka hal itu disukai. Jika pendidik melihat adanya masalah dalam mengutamakan orang lain dalam makna syar’i, kemudian menasihatinya untuk melakukan hal tersebut, maka dia perlu mematuhi perintahnya.”*

## 2. Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur’an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* terhadap Pendidikan Islam

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa mengharapkan ridho Allah menjadi tujuan utama yang harus dimiliki oleh pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur’an, termasuk di dalamnya yaitu menghafalnya. Sebagaimana penjelasan beliau berikut:

1. أول ما ينبغي للمقارئ والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى<sup>54</sup>

*“Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh guru dan pelajar adalah mengharapkan keridhaan Allah Ta’ala.”*

Dalam hal ini kemudian beliau menyebutkan sebuah hadits yang merupakan prinsip Islam sebagai penguat argumennya tersebut:

2. وفي الصحيحين عن رسول الله ﷺ: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى<sup>55</sup>

*Diriwayatkan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah SAW: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang diniatkannya.”*

<sup>53</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 42.

<sup>54</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 23.

<sup>55</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Al Haramain), 23.

Jadi selain untuk mencari ridho Allah, menurut Imam An-Nawawi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi pelajar yang berakhlak mulia.

Menurut Moh. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*kaffah*), yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.<sup>56</sup> Melihat esensi dari tujuan yang ditawarkan oleh Imam An-Nawawi dengan pendidikan Islam kontemporer selaras, yakni ditekankan juga dalam aspek keimanan dan ketakwaan, pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Imam An-Nawawi menjelaskan mengenai etika-etika yang perlu dimiliki bagi individu yang menghafal Al-Qur'an dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* lebih diarahkan kepada *ethic-religious*. Semua argumen beliau didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, selain diperkuat dengan pendapat para sahabat dan para ulama.

a. Etika Para Penghafal Al-Qur'an.

Ada satu pemikiran Imam An-Nawawi terkait etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan.<sup>57</sup> Dalam permasalahan ini ulama masih berselisih pendapat.<sup>58</sup>

Jika diterapkan pada pendidikan Islam kurang relevan. Apabila seorang yang memiliki ilmu, lalu memanfaatkan ilmu tersebut misal melalui mengajar atau menulis karangan, lalu ia tidak diperkenankan untuk menerima upah (penghasilan) atasnya, hal ini cenderung tampak seperti merampas hak seseorang atas kerja kerasnya.

b. Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Pemikiran Imam An-Nawawi tentang etika dalam membaca Al-Qur'an ini, memang berbeda jika dihubungkan pada pendidikan Islam secara umum. Dalam pendidikan menghafal Al-Qur'an, materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, sedangkan dalam pendidikan Islam ada bermacam-

---

<sup>56</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 30.

<sup>57</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 44.

<sup>58</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 220.

macam materi. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT.<sup>59</sup> Sehingga etika tersebut kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam secara umum. Jadi ada beberapa etika yang kurang relevan, sehingga perlu dipilah dan dikontekstualkan sesuai perkembangan zaman untuk mengaplikasikannya.

c. Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk pelajar, karena ia sedang dalam proses pembelajaran. Sehingga, etika dalam menghafalkan Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan etika pelajar dalam pembelajaran, yang meliputi etika personal dan etika sosial.

Pemikiran Imam An-Nawawi mengenai etika sosial pelajar untuk mengucapkan salam kepada hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru,<sup>60</sup> kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Karena hal ini justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru yang tengah melangsungkan kegiatan pembelajaran.

Mengucapkan salam akan sangat dianjurkan pada situasi yang tepat, misal ketika bertemu dengan sesama pelajar atau guru di luar pembelajaran berlangsung. Selain etika tersebut, pemikiran Imam An-Nawawi tentang etika bagi pelajar masih relevan jika dikaitkan dalam pendidikan Islam. Diantaranya yaitu perintah untuk mematuhi guru. Salah satu yang menjadi problem pada etika pelajar terhadap guru dalam pendidikan klasik Islam adalah penghormatan dan kepatuhan seorang pelajar yang mutlak terhadap seorang guru. Dalam pemikiran Imam An-Nawawi pelajar memang diperintahkan untuk mematuhi guru dan akan tetapi ia juga bisa berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya. Hal ini relevan dalam pendidikan Islam yang menggunakan teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang bersifat generatif yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>61</sup> Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada keaktifan

---

<sup>59</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 231.

<sup>60</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 38.

<sup>61</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34.

pelajar, mereka menjadi subjek yang aktif sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisa Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kategori mempelajari Al-Qur'an. Bagi orang yang dalam proses menghafal Al-Qur'an berarti ia pula sedang dalam proses pembelajaran. Maka orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, perlu juga memperhatikan beberapa etika orang yang mempelajari Al-Qur'an.

Dalam dunia menghafal Al-Qur'an terdapat istilah menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*. Sebelum menghafal secara *bil-ghoib*, orang yang menghafal Al-Qur'an disyariatkan untuk menghafalnya secara *bin-nadzar*. Membahas mengenai etika menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar*, sangat terkait dengan etika dalam membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan etika menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib*, terkait dengan hafalan ayat-ayatnya serta sikap sepatutnya ada pada diri orang yang menghafal Al-Qur'an.

##### a. Etika Para Penghafal Al-Qur'an

Imam An-Nawawi menyebutkan beberapa etika orang yang menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

##### 1. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan sholat malam

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an.<sup>62</sup> Mengenai kadar banyak membaca ini disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Yang ditekankan adalah keajekan (*istiqomah*) dalam melakukannya. Selain itu hendaklah ia memperbanyak membaca di waktu malam dan melaksanakan sholat malam,<sup>63</sup> dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dalam sholat tersebut.

---

<sup>62</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 46.

<sup>63</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 50.

Ini merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan. Allah berfirman:

كَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedangkan mereka juga bersujud (sembahyang).” (Q.S. Ali Imron: 113)

Bagi seorang yang menghafal Al-Qur’an sangat ditekankan untuk memperbanyak membacanya terutama di waktu malam hari, dan juga memperbanyak sholat malam. Kebiasaan ini akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Membaca Al-Qur’an secara rutin dan berulan-ulang akan memindahkan hafalan dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan.<sup>64</sup>

## 2. Memelihara hafalan dari kelupaan

“Menghafal Al-Qur’an itu mudah, menjaganya yang sulit”.

Mungkin itulah ungkapan yang sering diungkapkan orang yang menghafal Al-Qur’an. Maksud dari ungkapan tersebut adalah memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya, karena itu dalam menghafal perlu sesering mungkin untuk diulang. Dalam hal ini Imam An-Nawawi sangat memperingatkan perintah untuk senantiasa menjaga hafalan Al-Qur’an agar terhindar dari lupa.<sup>65</sup> Kelupaan dapat terjadi karena jejak-jejak ingatan (*memory traces*) telah lama tidak ditimbulkan kembali

<sup>64</sup> Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur’an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, 2008), 80.

<sup>65</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 53.



dalam alam kesadaran.<sup>66</sup> Sebelumnya disebutkan bahwa agar ingatan yang telah dihafal dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka hafalan itu harus dipindahkan ke otak kanan. Sudah diketahui bahwa salah satu cara yang baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan sering mengulang-ulangnya.<sup>67</sup> Agar hafalan terhindar dari kelupaan, maka diperlukan ketekunan dan *istiqomah* dalam melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*).

3. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupan.

Hal urgen yang harus dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an ialah mencari penghidupan dengan Al-Qur'an.<sup>68</sup> Terkait hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengharamkan ada pula yang membolehkan. Ulama yang membolehkan mengajar Al-Qur'an untuk diambil uahnya apabila terdapat perjanjian serta dengan upah yang sah.<sup>69</sup> Hal tersebut mengenai permasalahan pengajaran Al-Qur'an. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, ketika membacanya tidak boleh menarik upah karena hukum asal dalam membaca adalah ibadah dan dasar bagi orang yang beribadah adalah agar ia beribadah bagi dirinya.<sup>70</sup> Maka bagaimana mungkin ia kemudian mengambil upah yang diberikan orang lain dari ibadah yang ia lakukan kepada Allah.

4. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an  
Sudah semestinya bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an untuk berakhlak sesuai dengan akhlak Al-

---

<sup>66</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 32.

<sup>67</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, 2008), 81.

<sup>68</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 44.

<sup>69</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 43.

<sup>70</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 221.

Qur'an. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus mampu menjadi cermin, sehingga orang lain dapat melihat gambaran aqidah, nilai-nilai, sopan santun dan akhlak Qur'ani di dalam dirinya.<sup>71</sup> Orang yang menghafal Al-Qur'an harus menghias dirinya dengan pola dan gaya hidup yang istimewa, yakni setiap tingkah lakunya mencerminkan tuntunan Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya

Selain itu Imam An-Nawawi juga menekankan terhadap penghafal untuk menjadi seorang yang seorang yang khusyuk dan memiliki ketenangan dan wibawa.<sup>72</sup> Ia harus mampu untuk bersikap khusyuk ketika orang lain larut dalam khayalan, dan bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Tidak layak bagi pengemban Al-Qur'an bersikap keras, kasar, suka bercanda tawa, suka menjerit, mengobrol, glamour, dan keras kepala.

#### **b. Etika dalam Membaca Al-Qur'an**

Etika dalam membaca Al-Qur'an kaitannya dengan etika dalam menghafal ini lebih khusus mengarah pada menghafal Al-Qur'an bin-nadzar. Imam Nawawi menyebutkan beberapa etika dalam membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu:<sup>73</sup>

##### **1. Ikhlas**

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlash. Ketika membacanya hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah SWT, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah SWT, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Ikhlas menjadi hal yang utama dan pertama diperhatikan, karena di sinilah letak kejernihan niat.

---

<sup>71</sup> Yusuf Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 52

<sup>72</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 43.

<sup>73</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 57- 71

2. Membersihkan mulut (siwak)

Dianjurkan untuk membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya seperti sikat gigi sebelum memulai membaca.

3. Dalam keadaan suci

Ketika membaca Al-Qur'an, sebaiknya dalam keadaan suci, walaupun menurut kesepakatan ulama diperbolehkan membacanya dalam keadaan berhadats kecil.<sup>74</sup> Namun bagi orang yang berhadats tetap tidak diperbolehkan untuk memegang atau membawa mushaf Al-Qur'an.

4. Membaca di tempat yang bersih

Tempat untuk membaca Al-Qur'an harus bersih dan suci. Ini bertujuan untuk menjaga keagungan dan kesucian Al-Qur'an.<sup>75</sup> Sebagai orang Islam sudah sepantasnya mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi kalam Allah yang agung. Maka sudah semestinya membacanya di tempat yang bersih dan suci.

5. Menghadap kiblat

Ketika membaca Al-Qur'an di luar sholat, maka diutamakan untuk menghadap kiblat.

6. Memulai membaca dengan bacaan ta'awudz

Dianjurkan untuk membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an, dengan mengucapkan: *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم* (*Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk*). Hal ini berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Artinya: "Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (Q.S. An-Nahl: 98)*

<sup>74</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 36

<sup>75</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 37

7. Membaca basmalah pada awal setiap surah selain surah Bara'ah (At-Taubah).

Sebelum membaca sebaiknya juga membaca basmalah setelah membaca ta'awudz. Namun ada pengecualian ketika membaca permulaan surah Bara'ah (At-Taubah), maka membaca basmalah justru perlu dihindari.

8. Khusyuk dan *tadabbur*

Membaca Al-Qur'an hendaknya dengan khusyuk, tenang dan penuh khidmat, sambil merenungkan setiap ayat-ayat yang dibaca (*tadabbur*). Merenungi ayat-ayat yang dibaca dilakukan agar dapat merasuk ke dalam hati sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Tartil

Makna membaca tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Dengan tartil lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan lebih berpengaruh pada hati daripada membaca dengan tergesa-gesa dan cepat.<sup>76</sup> Membaca dengan tartil akan menghindarkan dari kesalahan bacaan seperti makhraj dan tajwid.

10. Memohon karunia kepada Allah saat membaca ayat tentang rahmat dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan siksaan saat membaca ayat tentang siksaan

Bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan *tadabbur*, ia akan memahami ayat yang dibaca. Maka ketika bertemu ayat-ayat yang menjelaskan siksa Allah SWT, ia akan menangis dan memohon agar dijauhkan dari siksa-Nya. Dan pada ketika bertemu ayat yang berisi tentang surga dan rahmat, ia akan memohon kepada Allah SWT agar diberi karunia dan digolongkan ke dalam ahli surga. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan memuliakan kitab.<sup>77</sup> Oleh karena itu etika dalam membaca

---

<sup>76</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),

<sup>77</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006),

Al-Qur'an juga termasuk dari wujud memuliakan Kitabullah (Al-Qur'an) yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

## 2. Analisa Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an terhadap Pendidikan Islam*.

Menurut Imam An-Nawawi pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi pelajar yang berakhlak mulia dan paripurna (*kaffah*).<sup>78</sup> Hal yang pertama perlu dilakukan oleh pelaku pendidikan ialah meluruskan niat, yakni untuk mencari ridho Allah.<sup>79</sup> Sehingga tujuan dilaksanakannya pendidikan yaitu untuk mencari ridho Allah. Penjernihan niat ini diperlukan pada era sekarang, dimana aktivitas mencari ilmu sering dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapat pangkat atau pekerjaan. Padahal sebagai orang yang berilmu, sepantasnya ia lebih memahami bagaimana menghormati ilmu tersebut.

Pada pendidikan Islam, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>80</sup>

Imam An-Nawawi menjelaskan mengenai etika-etika yang perlu dimiliki bagi individu yang menghafal Al-Qur'an dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* lebih diarahkan kepada ethic-religious. Semua argumen beliau didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, selain itu juga diperkuat dengan pendapat para sahabat dan para ulama.

Bagi individu yang menghafal Al-Qur'an selain bertujuan untuk merekam semua ayat-ayatnya ke dalam memori,

---

<sup>78</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 33.

<sup>79</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 23.

<sup>80</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

hendaknya ia juga mampu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika, baik secara personal maupun sosial. Karena pendidikan di zaman sekarang sudah tidak lagi menganggap etika sebagai hal yang urgen. Banyak pelajar yang melalaikan sopan santunnya, dan lebih tertarik pada kesenangan yang menuruti hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya. Pemikiran Imam An-Nawawi mengenai etika dalam menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif di tengah pesatnya laju roda modernitas dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an.

#### a. Etika Para Penghafal Al-Qur'an

Ada satu pemikiran Imam An-Nawawi terkait etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan.<sup>81</sup> Dalam permasalahan ini ulama masih berselisih pendapat. Dan jika diterapkan pada pendidikan Islam kurang relevan. Mengenai mengajar dengan mengambil upah sebagian ulama berpendapat tidak boleh, sementara sebagian ulama lain berpendapat boleh.<sup>82</sup> Berikut penjelasan para ulama yang membolehkannya:

“Mereka mengatakan bahwa yang paling utama bagi seorang pengajar adalah tidak menentukan bayaran untuk menghafal dan mengajarkan baca tulis. Dan jika ia menentukan bayaran, maka aku harapkan agar tidak dilarang karena ia membutuhkannya.”<sup>83</sup>

Apabila seorang yang memiliki ilmu, lalu memanfaatkan ilmu tersebut misal melalui mengajar atau menulis karangan, lalu ia tidak diperkenankan untuk menerima upah (penghasilan) atasnya, hal ini tampak seperti merampas hak seseorang atas kerja kerasnya. Sekarang ini, banyak pelajar yang mencari penghasilan untuk melanjutkan biaya pendidikannya melalui mengajar atau menulis dari ilmu yang dimilikinya, bahkan diantaranya banyak yang mengajar Al-Qur'an.

---

<sup>81</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 44.

<sup>82</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 220.

<sup>83</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 220.

Adapun etika selain di atas tersebut masih relevan apabila diimplementasikan dalam pendidikan Islam sekarang. Dan hendaknya para pelajar memperhatikan dan melestarikan etika-etika yang masih relevan itu.

#### b. Etika dalam membaca Al-Qur'an

Pemikiran Iman Nawawi tentang etika dalam membaca Al-Qur'an ini, memang berbeda jika dihubungkan pada pendidikan Islam secara umum. Dalam pendidikan menghafal Al-Qur'an, materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, sedangkan dalam pendidikan Islam ada bermacam-macam materi. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT.<sup>84</sup>

Allah SWT berfirman:

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ آيَاتِهِ ۖ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَبِيرٍ

Artinya: “*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.*” (Q.S. Hud: 1)

Oleh karena itu membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa etika tersendiri daripada membaca bacaan lain.<sup>85</sup> Sehingga etika tersebut kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam secara umum. Akan tetapi masih terdapat etika yang masih relevan dalam pendidikan Islam yakni mengenai keikhlasan,<sup>86</sup> karena ikhlas memang diperintahkan pada setiap amal perbuatan yang baik dalam Islam. Serta membawa kitab untuk dibaca dalam keadaan suci.<sup>87</sup> Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu yang dianjurkan bagi penuntut ilmu.<sup>88</sup> Karena ilmu adalah

<sup>84</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 231.

<sup>85</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 231.

<sup>86</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 57.

<sup>87</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 58.

<sup>88</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006),

cahaya dan wudhu untuk menyucikan diri dari hadats juga merupakan cahaya, jadi cahaya dapat menjadi semakin cemerlang.

**c. Etika orang yang mempelajari Al-Qur'an**

Orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk pelajar, karena ia sedang dalam proses pembelajaran. Sehingga, etika dalam menghafalkan Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan etika pelajar dalam pembelajaran, yang meliputi etika personal dan etika interpersonal. Ramayulis menyebutkan etika dalam menuntut ilmu di antaranya yaitu harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.<sup>89</sup> Salah satu yang menjadi problem pada etika pelajar terhadap guru dalam pendidikan klasik Islam adalah penghormatan dan kepatuhan seorang pelajar yang mutlak terhadap seorang guru, ia tidak diperkenankan untuk mendebatnya. Seperti perintah menggagungkan guru dan larangan untuk mendebatnya karena dapat menimbulkan kekeruhan hati, ketumpulan mata batin bahkan dikhawatirkan dapat menyebabkan su'ul khotimah,<sup>90</sup> yang merupakan lawan dari tujuan akhir pendidikan Islam yakni khusnul khotimah. Namun, dalam pemikiran Imam Nawawi pelajar memang diperintahkan untuk mematuhi guru dan ia juga bisa berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya.<sup>91</sup> Situasi seperti ini akan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Hal ini relevan dalam pendidikan Islam masa kini yang menggunakan teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang bersifat generatif yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>92</sup> Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada keaktifan pelajar, mereka menjadi subjek yang aktif sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika pelajar untuk mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis

---

<sup>89</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 123

<sup>90</sup> Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), 198

<sup>91</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 37

<sup>92</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34.



dan guru,<sup>93</sup> kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Karena hal ini justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru yang tengah melangsungkan kegiatan pembelajaran. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pembelajaran yang pertama kali dilakukan oleh seorang guru adalah menyiapkan pelajar secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.<sup>94</sup> Dalam hal ini konsentrasi merupakan salah satu dari kondisi psikis yang disiapkan guru sejak awal pembelajaran dan diusahakan untuk mempertahankannya selama proses pembelajaran. Mengucapkan salam akan sangat dianjurkan pada situasi yang tepat, misal ketika bertemu dengan sesama pelajar atau guru di luar pembelajaran berlangsung.

Imam Nawawi juga menyarankan bagi pelajar untuk datang belajar kepada pendidik di pagi hari.<sup>95</sup> Mengenai hal ini agaknya kurang relevan dengan sistem pendidikan secara umum. Karena biasanya sekarang waktu pembelajaran sudah ditentukan dalam jadwal yang sudah disusun dengan sistematis. Dan sebagai pelajar hanyalah bisa mengikuti peraturan tersebut.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika pelajar (orang yang mempelajari) Al-Qur'an jika diterapkan pada pendidikan Islam masa kini hampir semuanya masih relevan, terutama pada etika kepatuhan pelajar terhadap guru yang kaku, oleh beliau diberikan sisi keluwesan yaitu dengan adanya hak pelajar dalam berkonsultasi (musyawarah) dengan guru. Hanya terdapat dua etika yang kurang relevan, yaitu mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru, karena apabila dilakukan justru akan mengganggu konsentrasi guru dan pelajar lainnya yang tengah mengikuti proses pembelajaran. Serta etika untuk belajar kepada pendidik di pagi hari, karena apabila tetap dilakukan maka akan menimbulkan ketidak-sinkron-an dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan sistematis.

---

<sup>93</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 38.

<sup>94</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 43.

<sup>95</sup> Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Surabaya: Al Hidayah, 2005), 42.

Dari pemaparan di atas, maka pemikiran Imam An-Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an yang diaplikasikan pada pendidikan Islam perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat diaplikasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan Islam yang telah dirancang dengan baik. Pemikiran beliau tentu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam. Subtansi-subtansi dari pemikiran beliau yang masih relevan hendaknya dilestarikan dengan kerangka modifikasi yang sesuai perkembangan zaman.

